

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perancangan Balai budaya Bali merupakan bentuk tanggapan desain bangunan terhadap lingkungan budaya dan alam sekitar. Pendekatan *eco-cultural* merupakan salah satu bentuk sikap yang diaplikasikan pada proses perancangan bangunan balai budaya Bali yang difungsikan sebagai wadah pertunjukkan dan pengembangan budaya, sehingga pendekatan *eco-cultural* menjadi sebuah proses penanaman nilai – nilai budaya. Berdasarkan proses pemaparan proses perancangan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah, perlunya menciptakan hubungan yang baik antar manusia yang dalam hal ini dikaitkan melalui proses pengembangan seni budaya. Balai budaya sebagai wadah pemersatu hubungan antar manusia dan seni budaya direspon melalui pendekatan *eco-cultural* yang mengintegrasikan nilai – nilai budaya ke dalam tiap fungsi bangunan.

Pendekatan *eco-cultural* pada balai budaya Bali dapat diterapkan pada proses perencanaan, perancangan dan teknis pelaksanaan berdasarkan pada lima kriteria desain. Kriteria desain *image of space* diterapkan pada proses penataan dan pembentukan tata massa ruang luar dan ruang dalam yang mengadopsi konteks budaya arsitektur Bali dan lingkungan sekitar. Kriteria desain *source of knowledge environment* berupa integrasi massa bangunan dengan pengaruh iklim yang didasarkan pada kejadian sekitar dan hubungan timbal balik budaya. Lalu *building image* berperan dalam menciptakan tampilan yang asli, harmoni dengan lingkungan sekitar dan menggambarkan secara simbolik arsitektur Bali. Kriteria desain Teknologi melibatkan penerapan teknologi tradisional lokal dan vernakular yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi bangunan dan konteks budaya. Kriteria desain *idealized concept of place* merupakan hubungan antar bangunan dengan kawasan sekitar secara fisik dan non fisik.

5.2 Saran

Dalam teorinya, pendekatan *eco-cultural* mengajarkan perancang dan pengguna bangunan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dalam desain arsitektural untuk lebih memperhatikan konteks budaya dan alam yang saling berpengaruh. Konteks budaya

mengingatkan kita tidak hanya pada nilai – nilai keluhuran nenek moyang, melainkan juga keterkaitannya pada kehidupan sehari – hari. Perancangan *eco-cultural* dalam hal ini termasuk ke dalam ranah arsitektur berkelanjutan, lebih menekankan paradigma perancangan yang saat ini telah melupakan budaya – budaya yang diajarkan oleh pendahulu kita, sehingga perlu adanya penggalian lebih dalam lagi mengenai pendekatan *eco-cultural* yang dapat diterapkan pada berbagai fungsi bangunan. Pendekatan *eco-cultural* mengantarkan kepada keberlanjutan teori – teori dahulu yang cocok diaplikasikan sesuai konteks zaman, sehingga dampak dari keberlanjutan pembelajaran ini akan terus hidup, berkembang dan dikenang oleh generasi penerus.

